

TAFSIR SURAH AL-MA'UN

M. Tohir Ritonga

Sekretaris Bidang Penelitian Pengkajian dan Pengembangan MUI SU. Anggota Komisi Fatwa MUI SU. Dosen PTKU MUI SU. Anggota Dewan Fatwa Al-Washliyah. Dosen Tetap UNIVA Medan. Dosen Tidak Tetap UIN SU. Direktur PP. Tahfizh Darul Qur'an SUMUT.

E-mail: tohir3754@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Surat Al-Ma'un. Surat ini menjelaskan tentang hakikat para pendusta agama dan mendustakan hari pembalasan. Karakter utama mereka adalah sewenang-wenang kepada anak yatim dan tidak mau menolong orang miskin. Surat ini juga berisi ancaman kepada orang-orang munafik yang lalai dari shalatnya, memamerkan shalatnya padahal ia sering meninggalkan shalat itu dan lalai dari tujuannya. Mereka juga tidak mau membantu orang lain. Bahkan meminjamkan sesuatu saja berat, apalagi bersedekah dan membayar zakat. Mereka itulah orang-orang yang celaka. Demikian Surat Al-Ma'un mulai dari terjemahan, asbabun nuzul, hingga tafsir. Semoga menambah keimanan kita dan menjauhkan dari sifat-sifat yang mengantarkan kepada arah mendustakan agama.

Kata Kunci: Pendusta agama, lalai.

Abstract

This paper discusses Surah Al-Ma'un. This letter explains the nature of religious liars and denies the Day of Judgment. Their main character is arbitrary to orphans and does not want to help the poor. This surah also contains threats to the hypocrites who neglect their prayers, show off their prayers even though they often leave them and neglect their purpose. They also don't want to help other people. Even lending something is hard, let alone giving charity and paying zakat. They are the wretched people. Thus Surah Al-Ma'un starting from the translation, asbabun nuzul, to the interpretation. Hopefully it will increase our faith and keep away from the traits that lead to the direction of denying religion.

الملخص

تناقش هذه الورقة سورة الماعون. تشرح هذه الرسالة طبيعة الكاذبين المتدينين وتنفي يوم القيامة. شخصيتهم الرئيسية تعسفية للأيتام ولا تريد مساعدة الفقراء. كما تحتوي هذه السورة على تهديدات للمنافقين الذين تخلوا عن صلاتهم، ويتفانحون بصلواتهم رغم أنهم غالباً ما يتركونها ويتجاهلون الغرض منها. كما أنهم لا يريدون مساعدة الآخرين. حتى إقراض شيء ما هو أمر صعب، ناهيك عن الصدقة وإخراج الزكاة. هم الشعب البائس. وهكذا تبدأ سورة الماعون من ترجمة أصبون نزل إلى تفسيرها. نتمنى أن يزيد من إيماننا ويتعد عن السمات التي تؤدي إلى اتجاه إنكار الدين.

Pendahuluan

Surat Al-Ma'un mengandung arti yang sangat indah, Al-Ma'un bermakna perbuatan cinta kasih, sebagai penegas tujuan diturunkannya agama Islam yaitu sebagai rahmatan lil alamin, ppembawa cinta. Al-Ma'un juga membawa pesan bahwa umat Islam yang benar agamanya, bukan pendusta agama, sangat peduli terhadap perbaikan nasib sesama, memberikan pertolongan pada fakir miskin, dhuafa, anak yatim dan kaum tertindas, menjadi masyarakat yang tidak sombong dan tidak riya. Indah sekali bagi siapapun yang membaca wajah umat Islam yang dicita-citakan oleh kandungan surah ini.

Allah SWT, demikian lugas mengaitkan agama dengan keberpihakan kepada kaum dhuafa. Seseorang dikategorikan telah berdusta atau berkhianat kepada agamanya manakala ia mengabaikan anak yatim dan orang miskin. Surah Al-Ma'un diawali dengan pertanyaan, "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?" Menurut ahli tafsir, hal itu dimaksudkan untuk menggugah hati pendengarnya agar memberikan perhatian lebih kepada apa yang selanjutnya akan ditunjukkan pada ayat-ayat berikutnya. Anak yatim dan orang miskin adalah dua kelompok yang paling rentan di masyarakat. Mereka digolongkan orang-orang yang lemah. Itulah mengapa Islam mewajibkan menolong mereka. Islam mendorong umatnya agar dalam beragama tidak selalu mementingkan aspek

ibadah mahdhoh yang bersifat vertikal saja. Islam juga menganjurkan ibadah sosial, seperti memerhatikan nasib orang-orang lemah. Jadi seolah ingin menegaskan bahwa pendusta agama bukan hanya orang yang mengaku Muslim, tetapi tidak mau shalat. Lebih dari itu, orang yang mengaku dirinya Muslim, tetapi tidak punya kepekaan sosial dan tidak peduli pada lingkungan sekitar. Hari ini terjadi ditengah-tengah masyarakat muslim, dari wacana besar, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji *kazzaba* dalam surat Al-Ma'un yang berbicara tentang ciri-ciri pendusta agama dengan lebih dalam dan mendetail.

Nama-Nama Surah Al-Ma'un

Syaikh Muhammad Amin Al-Harari dalam kitab *Hadaiq Ar-Ruhi war Raihan Fi Rawabi 'Ulum Al-Quran* menjelaskan bahwa nama lain dari surah Al-Ma'un adalah: 1) Ad-Din, 2) Al-Yatim. Ia turun setelah surah At-Takatsur. Surah ini dinamakan juga dengan surah *Araaita*, diambil dari lafal ayat pertama.¹

Surah Al-Ma'un tergolong kelompok surah *Makkiyah* menurut pendapat 'Atha', Jabir dan salah satu pendapat Abdullah bin Abbas. Pendapat kedua, bahwa ia merupakan *Madaniyah*, ini merupakan pendapat Qatadah dan yang lainnya. Ada yang mengatakan sebagiannya turun di Makkah yaitu yang berkenaan dengan Al-'Ash bin Wail, dan sebagiannya lagi dengan Abdullah bin Abi Salul yang termasuk orang Munafiq.²

Jumlah

Adapun jumlah ayatnya sebanyak 7 ayat, kalimatnya berjumlah 25 kalimat, dan hurufnya berjumlah 125 huruf.

¹*Asbab An-Nuzul*, Abu Al-Hasan 'Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naisaburi (w. 468), Dar Al-Fikri: Beirut, cet. Pertama, 2001 M/1421 H, hal. 257

²*Hadaiq Ar-Ruhi war Raihan Fi Rawabi 'Ulum Al-Quran*, Muhammad Amin Al-Harari, hal.....

Munasabah

Munasabah atau kesesuaian surah ini dengan surah sebelumnya yaitu surah Quraisy sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Al-Maraghi diantaranya adalah:

1. Allah swt. berfirman pada surah Quraisy yang artinya “yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar”, pada surah Al-Ma’un ini Allah mencela orang yang tidak mau menganjurkan memberi makan kepada miskin.
2. Pada surat Quraisy Allah swt. memerintahkan untuk beribadah “maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah)”, pada surah Al-Ma’un Allah swt. mencela orang yang lalai dari shalatnya.
3. Dalam surah Quraisy Allah swt. mencurahkan karunia-Nya kepada mereka namun mereka mengingkari hari berbangkit dan pembalasan, pada surah Al-Ma’un ini Allah swt. menjelaskan ancaman kepada mereka.

Fadhilah

Adapun keutamaan dari surah Al-Ma’un ini dijelaskan dalam sebuah riwayat:

وَرَوَى أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ "أَرَأَيْتَ" غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِنْ كَانَ لِلزَّكَاةِ مُؤَدِيًّا.

Artinya: Dan diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang membaca surah “Araaita” niscaya Allah mengampuninya jika ia menunaikan zakat.

Namun status hadis ini diperbincangkan oleh para Ulama.

Sebab Turun (Asbab An-nuzul)

Berkata imam Al-Wahidi:

لَا يُمْكِنُ مَعْرِفَةُ تَفْسِيرِ الْآيَةِ دُونَ الْوَقْفِ عَلَى قِصَّتِهَا وَبَيَانِ سَبَبِ نَزْوُلِهَا.³

³Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul, Imam As-Suyuthi (w. 911), Dar At-Taqwa: Mesir, 1421 H, cet. Pertama, hal. 6

Artinya: Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa memperhatikan kisahnya dan penjelasan sebab turunnya.

Imam Ibd Daqiq Al-'Id menyatakan:

بَيَانُ سَبَبِ النُّزُولِ طَرِيقٌ قَوِيٌّ فِي فَهْمِ مَعَانِي الْقُرْآنِ.⁴

Artinya: Penjelasan sebab turun adalah cara tepat dalam memahami makna-makna Alquran.

Imam Ibn Taimiyah berkata:

مَعْرِفَةُ سَبَبِ النُّزُولِ يُعِينُ عَلَى فَهْمِ الْآيَةِ، فَإِنَّ الْعِلْمَ بِالسَّبَبِ يُورِثُ الْعِلْمَ بِالسَّبَبِ، وَقَدْ أَشْكَلَ عَلَى جَمَاعَةٍ مِنَ السَّلَفِ مَعَانِي آيَاتٍ حَتَّى وَقَفُوا عَلَى أَسْبَابِ نَزُولِهَا فَزَالَ عَنْهُمْ الْإِشْكَالُ.⁵

Artinya: Mengetahui sebab turun dapat membantu memahami ayat, sesungguhnya mengetahui sebab (asbab nuzul) akan mewariskan pengetahuan dengan yang disebabkan (ayat), sungguh telah muskil (sukar) bagi sekelompok Ulama Salaf memahami makna ayat namun setelah mereka meneliti sebab turunnya maka hilanglah kemuskilan tersebut.

Dalam Kitab *Asbab An-Nuzul* dijelaskan bahwa imam Muqatil dan Al-Kilabi berkata: Diturunkan ayat di atas berkenaan dengan Al-'Ash bin Wail As-Sahmy. Imam Ibn Juraij berkata: Abu Sufyan bin Harb setiap minggu menyembelih dua ekor unta, maka datanglah anak yatim meminta kepadanya, lantas ia memukulnya dengan tongkat, maka Allah swt menurunkan:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ.⁶

Dalam Kitab *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul* yang dikeluarkan Ibn Al-Munzir dari Tharif bin Abu Thalhaf dari Ibn Abbas ra: فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Munafiq, mereka riya kepada orang yang beriman dengan mengerjakan shalat jika mereka bersama dan meninggalkannya jika mereka berpisah, dan mereka enggan memberikan pinjaman kepada orang lain.⁷

⁴Lubab An-Nuqul, hal. 6

⁵Lubab An-Nuqul, hal. 6

⁶Asbab An-Nuzul, hal. 257

⁷Lubab An-Nuqul, hal. 375

Tafsir

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

Artinya: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama*

Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni berkata: kata tanya yang terdapat pada ayat di atas faedahnya *litta 'ajjub*, menunjukkan keheranan dan keingintahuan. Dengan ungkapan lain: apakah Engkau mengetahui orang yang mendustakan hari pembalasan dan hisab pada hari Kiamat? apakah kamu mengetahui siapa dia? dan apa sifat-sifatnya?⁸

Dalam Kitab *At-Tahrir wan At-Tanwir* dijelaskan bahwa kata tanya tersebut adalah kata tanya yang digunakan untuk keheranan atas keadaan orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan akibat pendustaan tersebut melahirkan buruknya sikap mereka. Maka mengherankan pendustaan mereka terhadap hari Kiamat dan yang berkaitan denganya berupa menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.⁹

Dalam Kitab *Shahih Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* dijelaskan: apakah Engkau mengetahui wahai Muhammad orang yang mendustakan *ad-din* yaitu tempat kembali, hari pembalasan dan hari menerima pahala.¹⁰

Adapun makna dari *ad-din* adalah pembalasan dan hisab pada hari akhirat. Ada yang mengatakan: Al-Quran, dan Ibn Abbas berkata: Hukum Allah swt.¹¹

فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ

Artinya: *Itulah orang yang menghardik anak yatim*

⁸*Shafwah At-Tafasir*, Muhammad Ali Ash-Shabuni, Dar Ash-Shabuni: Mesir, cet. Kesembilan, 1399 H, jilid 3, hal. 609

⁹*At-Tahrir wan At-Tanwir*, Muhammad Thahir Ibn 'Asyura', hal. 564

¹⁰*Shahih Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Al-Hafizh 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir (w. 774), Dar As-Salam: Mesir, cet. Pertama, 2011 M/1421 H, jilid 3, hal. 2011

¹¹*Hadaiq*,

Imam Al-Qurthubi menjelaskan: menghalangi dari haknya. Imam Qatadah berkata: menghardik dan mengzaliminya.¹²

Dalam kitab *Hadaiq* dijelaskan bahwa maksudnya adalah: menolak dengan tolakan yang kasar dan mencela dengan celaan yang buruk apabila ia datang meminta sesuatu karena menganggapnya hina dan sombong kepadanya.¹³

Adapun definisi Yatim adalah:

هُوَ الْمُنْفَرِدُ عَنِ الْآبِ، لِأَنَّ نَفَقَتَهُ عَلَيْهِ لَا عَلَى الْأُمِّ.

Artinya: *Orang yang terasing dari ayah, karena nafkahnya tanggungan ayah bukan ibu.*¹⁴

Definisi di atas memberikan pengertian bahwa anak yang ditinggal mati oleh ayahnya adalah yatim, berbeda jika yang meninggal hanya ibunya saja, karena memenuhi nafkah anak merupakan kewajiban ayah. Hal ini juga selama anak tersebut belum dewasa, jika sudah dewasa maka tidak dapat dikatakan anak yatim, karena secara umum dia sudah bisa berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam sebuah hadis Nabi memberikan kabar gembira bahwa:

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى يَسْتَعْنِيَ فَقَدْ وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

Artinya: *Siapa yang mengasuh anak yatim muslim sampai ia mampu berusaha maka sungguh pantas baginya untuk masuk surga.*¹⁵

كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لغيرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ.

Artinya: *Orang yang menanggung anak yatim baginya atau bagi selainnya niscaya Sayan (Nabi) dan dia seperti ini (jari telunjuk dan tengah) di dalam surga.*¹⁶

¹²*Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi (w. 671), Maktabah Ash-Shafa: Mesir, cet. Pertama, 2005 M/1425 H, jilid 20, hal. 148

¹³*Hadaiq*,

¹⁴*At-Ta'rifat*, Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani, hal. 254

¹⁵Hadis Shahih riwayat Imam Ahmad

¹⁶HR. Imam Muslim

Hadis di atas memberikan dorongan kepada setiap kaum muslimin untuk berusaha membantu dan meringankan kesusahan yatim, baik dengan materi atau non materi. Mengasuh anak yatim akan mendatangkan keberkahan dalam rumah tangga karena melakukan yang dianjurkan oleh Nabi saw. Jika hal itu dilakukan dengan mengharap ridha Allah maka Nabi menjanjikan surga bagi pada hari kiamat kelak.

وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: *Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin*

Pengertian miskin adalah: seseorang yang memiliki harta atau usaha yang ia geluti namun tidak mencukupi kebutuhannya dengan hanya mendapatkan setengah dari kebutuhannya.¹⁷

Tidak memerintahkan dengannya karena bakhilnya dan mendustakan hari pembalasan. Dengan demikian pengertiannya: mereka tidak melakukannya jika mereka mampu dan tidak mendorong orang lain untuk melakukannya jika mereka sulit.¹⁸

Imam Ar-Razi berkata –dalam tafsir *Al-Kabir*–: Jika dikatakan: kenapa Allah swt menyatakan: وَلَا يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, tidak dikatakan: dan tidak memberi makan orang miskin? Jawabannya: bahwa apabila ia menahan yatim dari haknya maka bagaimana mungkin ia mau memberi makan orang miskin dengan hartanya sendiri? bahkan dengan harta orang lainpun ia bakhil.¹⁹

Tidak menganjurkan artinya tidak mendorong keluarganya dan yang lainnya dari kalangan yang mampu untuk memberi makan orang miskin dan membutuhkan.²⁰

Dalam Al-Quran Allah swt. menjelaskan bahwa manusia secara keseluruhan adalah fakir dihadapan-Nya. Bahwa manusia sangat bergantung dan membutuhkan pertolongan Allah swt.

¹⁷*At-Taqrirat As-Sadidah Fi Al-Masail Mufidah*, Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Al-Kaf, Dar Al-'Ulum Al-Islamiyah: Surabaya, 2006 M/1427 H, hal. 423

¹⁸*Al-Jami'*, hal. 149

¹⁹*Shafwah*, hal. 609

²⁰*Hadaiq*, hal. 264

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أْتُمُّ الْفُقَرَاءَ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: *Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*²¹

Di dalam hadis dijelaskan bahwa Nabi bersabda:

إِنَّمَا نَصَرَ اللَّهُ هَذِهِ بضعفائها بدعوتهم وصلاتهم وإخلاصهم.

Artinya: *Hanyasanya Allah menolong ummat ini dengan sebab adanya orang-orang lemah yang berdoa, shalat dan ikhlas.*²²

Adanya perbedaan status sosial manusia memberikan peluang untuk saling tolong-menolong, si kaya membutuhkan si miskin untuk membantu mengerjakan tugas-tugasnya, demikian juga si miskin membutuhkan si kaya untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini harus dilihat secara positif sehingga tidak mendatangkan persyalsan, buruk sangka atau tidak menerima ketentuan Allah swt.

Sebagai kesimpulan dapat diketahui bahwa baik meninggalkan mendorong orang lain atau melakukan sendiri termasuk bagian dari pendusta Agama.²³

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ

Artinya: *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat*

Wailun maknanya azab bagi mereka.²⁴ Kecelakaan dan azab bagi orang yang shalat dari golongan munafiq yang memiliki sifat yang tercela yang telah disebutkan di atas.²⁵

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*

Dalam Tafsir *Al-Qurthubi* dijelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah:

²¹QS. Fathir: 15

²²Hadis Shahih, riwayat Imam An-Nasa'i dari Abu Sa'id Al-Khudri ra.

²³*Hadaiq*, hal. 364

²⁴*Al-Jami'*, hal. 149

²⁵*Shafwah*, hal. 609

1. Imam Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibn Abbas ra.: orang yang shalat, yang apabila ia shalat tidak mengharapkan balasan dan jika ia meninggalkannya tidak takut siksaan.
2. Dari Ibn Abbas ra. juga: orang-orang yang melambatkan shalat dari waktunya.
3. Al-Mughirah dari Ibrahim menyatakan: lalai dengan menyia-nyaiakan waktunya.
4. Abu 'Aliyah berkata: mereka tidak shalat pada waktunya, tidak menyempurnakan rukuknya dan juga sujudnya.
5. Ibn Abbas ra. berpendapat: mereka adalah orang-orang Munafiq yang meninggalkan shalat ketika sendiri dan mengerjakannya ketika bersama-sama.²⁶

Dari Sa'ad bin Abi Waqqas ra. ia berkata: Aku bertanya kepada Rasul saw. tentang orang-orang yang lalai dari shalatnya, Ia berkata: mereka yang melambatkan shalatnya dari waktunya.²⁷ Aku berpendapat: melambatkan shalat dari waktunya dapat berarti meninggalkan secara total, dan kemungkinan shalatnya setelah waktu yang ditentukan atau melambatkan dari awal waktunya.²⁸

Imam Al-Qurthi dan Ibn Katsir mengomentari: 'Atha berkata: segala puji bagi Allah yang mengatakan “*'an shalatihim*” tidak “*fi shalatihim*”. Dalam kitab *Hadaiq* Anas ra. berkata: segala puji bagi Allah bahwa Ia tidak mengatakan: *fi shalatihim*.

Perbedaan antara dua kalimat di atas adalah: Imam Zarkasyi berkata: makna '*an*' bahwa mereka lalai dari shalat sehingga meninggalkannya dan kurang perhatian kepadanya. Itu adalah perbuatan orang munafiq atau fasik. Dan makna '*fi*' bahwa lalai itu mendatang kepada mereka dengan was-was syaitan atau *hadis nafs* dan yang demikian tidak lepas dari setiap muslim.

Berkata Ibn 'Arabi: karena selamat dari lalai adalah mustahil dan Rasul saw. pernah juga lalai dalam shalatnya demikian juga sahabat Nabi saw.

²⁶*Al-Jami'*, hal. 150

²⁷HR. Al-Baihaqi dalam kitab *As-Sunan* dan Al-Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawaid*.

²⁸*Shahih Mukhtashar*; hal. 2011

Imam Al-Qurthubi menyatakan: dan setiap yang tidak lalai dalam shalatnya maka ia berarti tidak menghayatinya. Dan tidak memikirkan bacaannya hanyasanya yang jadi perhatiannya kepada bilangan rakaatnya. Perumpamaan orang ini seperti orang yang makan kulit dan mencampakkan isi.

Dalam kitab *Hadaiq* dijelaskan: azab yang pedih bagi orang yang menunaikan shalat dengan badan dan lisannya namun tidak mempengaruhi dirinya.²⁹

الَّذِينَ هُمْ يَرَاؤُونَ

Artinya: *Orang-orang yang berbuat riya*

Imam Al-Qurthubi: menjelaskan bahwa riya adalah:

طَلَبُ مَا فِي الدُّنْيَا بِالْعِبَادَةِ. وَأَصْلُهُ طَلَبُ الْمَنْزِلَةِ فِي قُلُوبِ النَّاسِ.

Artinya: *Mengharap benda dunia dengan ibadah dan asalnya mencari kedudukan pada hati manusia.*

Adapun tingkatan riya adalah:

1. Memperbagus jalan atau penmpilan dengan maksud mendapat pujian dan kedudukan.
2. Riya dengan memakai pakaian yang lusut dan kasar agar dipandang orang yang zuhud.
3. Riya dengan perkataan, dengan menunjukkan kebencian kepada ahli dunia dan menyatakan penyesalan karena dahulu pernah meninggalkan kebaikan dan keta'at.
4. Riya dengan menyatakan shalat dan sedekah dan membaguskan shalat karena mengharap pujian manusia.

Namun perlu menjadi catatan, bahwa tidaklah dikatakan riya dengan menampakkan amal shalat yang sifatnya fardhu, karena memang yang fardhu harus dinyatakan dan menjadi syiar. Dan siapa yang menampakkan amalnya dengan tujuan agar dicontoh orang lain maka hal itu baik.

²⁹*Hadaiq,*

Dalam hadis dijelaskan:

صَلُّوا أَيُّهَا النَّاسُ فِي بُيُوتِكُمْ، فَإِنَّ أَفْضَلَ صَلَاةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا صَلَاةَ الْمَكْتُوبَةِ.

*Shalatlah kamu wahai manusia di rumah kamu, maka sesungguhnya shalat seseorang yang paling afdhal di rumahnya kecuali shalat fardhu.*³⁰

Perbedaan antara orang yang riya dengan munafiq, bahwa munafiq menyembunyikan kekufuran dan menyatakan iman, sedangkan orang yang riya menyatakan khusu' dan pengaruh shalat agar orang lain menyangka dia dari orang baik.³¹

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Artinya: *Dan enggan (menolong dengan) barang berguna*

Mereka tidak membaguskan ibadah dan tidak menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun hanya dengan meminjamkan sesuatu yang bermanfaat padahal bendanya tetap dan akan dikembalikan.³²

Dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa maksud “*barang yang berguna itu*” ada dua belas penafsiran yaitu:

1. Zakat harta mereka, ini adalah riwayat Adh-Dhahhak dari Ibn Abbas ra. Abu bakr bin Abdul Aziz dari Malik: Zakat yang Allah fardhukan kepada mereka.
2. Harta, menurut bahasa Quraisy, hal ini diungkapkan oleh Ibn Syihab dan Sa'id bin Al-Musayyib.
3. Nama yang mencakup perkakas rumah seperti kapak, periuk, kual, api dan semisalnya. Ini menurut pendapat Ibn Mas'ud dan diriwayatkan dari Ibn Abbas ra. juga.
4. Az-Zujaj menyebutkan: di mssa Jahiliyah kata *ma'un* itu adalah segala yang memiliki manfa'at sekalipun semisal kapak, kual dan timba.
5. Diriwayatkan dari Ibn Abbas ra. bahwa maksudnya adalah: meminjamkan.

³⁰HR. Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Zaid bin Tsabit ra.

³¹*Hadaiq.*

³²*Shahih Mukhtashar*, hal. 2012

6. Muhammad bin Ka'ab dan Al—Kilabi berkata: yang biasa beredar di tengah-tengah manusia.
7. Air dan rumput
8. Air saja, ini menurut imam Al-Farra'
9. Mencegah yang haq, hal ini diungkapkan oleh Abdullah bin Umar ra.
10. Kepatuhan dan ketundukan
11. Al-Mawardi berkata: mengandung pengertian pertolongan dengan yang ringan dilakukan namun Allah saw. memberikan balasan yang berat.³³

Berkata Ikrimah: puncak barang berguna adalah zakat harta dan paling rendah adalah ayak tepung, timba dan benang. Pendapat Ikrimah ini sangat baik karena mencakup semua pendapat di atas dan semuanya kembali kepada satu yaitu meninggalkan menolong dengan harta atau manfaat.³⁴

Berkata sebagian Ulama: disunnahkan seseorang memperbanyak di rumahnya alat atau barang-barang yang dibutuhkan oleh tetangga, sehingga ia bisa meminjamkannya, tidak hanya mencukupkan sekedar keperluannya saja.³⁵

Sebagai penutup, bahwa Al-Quran diturunkan bukan hanya tujuannya untuk dibaca manusia, atau beribah kepada Allah dengan membacanya saja, tujuan utama adalah agar manusia beradab seperti perintah Al-Quran. Dalam hadis dijelaskan:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ خُلِقَهُ الْقُرْآنَ.³⁶

Sesungguhnya akhlak Nabi saw. adalah Al-Quran.

³³*Al-Jami'*. Hal. 151

³⁴*Shahih Mukhtashar*, hal. 2012

³⁵*Hadaiq*,

³⁶HR. Muslim dari 'Aisyah ra.

Penutup

Surat Al-Ma'un ini adalah penegas bahwa tujuan agama Islam diturunkan adalah sebagai pembawa cinta pada alam semesta sehingga kepribadian Muslim adalah mereka yang penuh cinta kasih terhadap semua aspek-aspek yang ada di alam semesta ini. Kaum muslimin secara individual maupun kolektif dituntut mampu menyeimbangkan antara *hablumminallah* dengan *hablumminannas*, antara kepentingan duniawiyah dengan ukhrawi dengan maksud mencari ridho Allah SWT. Setiap ibadah yang dilakukan hanya karena Allah, bukan karena manusia atau maksud-maksud tertentu yang melenceng pada penghambaan kepada Allah seperti motif politik, kekuasaan, ekonomi, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- An-Naisaburi, Abu Al-Hasan 'Ali bin Ahmad Al-Wahidi. *Asbab An-Nuzul*, Beirut: Dar Al-Fikri, 2001.
- Al-Harari, Muhammad Amin. *Hadaiq Ar-Ruhi war Raihan Fi Rawabi 'Ulum Al-Quran*.
- Imam As-Suyuthi, *Lubab An-Nuqul Fi Asbab An-Nuzul*, Mesir: Dar At-Taqwa, 1421 H.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwah At-Tafasir*, Mesir: Dar Ash-Shabuni, 1399 H.
- Ibn 'Asyura', Muhammad Thahir. *At-Tahrir wan At-Tanwir*.
- Ibni Katsir, Al-Hafizh 'Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Umar. *Shahih Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir*, Mesir: Dar As-Salam: Mesir, 2011.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Maktabah Ash-Shafa: Mesir, 2005.
- Al-Jurjani, Asy-Syarif Ali bin Muhammad. *At-Ta'rifat*.
- Al-Kaf, Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim. *At-Taqrirat As-Sadidah Fi Al-Masail Mufidah*, Surabaya: Dar Al-'Ulum Al-Islamiyah, 2006.